

Analisis Unsur Fisik dan Batin pada Puisi “Dalam Kenangan 1”, “Dalam Kenangan 2”, “Bersamamu Ketika Senja”, dan “Aku Menemuimu di Ujung Malam” Karya Heri Isnaini

Maria Yuniatun L. A.^{1*}, Hilmi Hikmatul A.² Nisa Ramadani³

¹⁻³ IKIP Siliwangi, Indonesia

Email: ¹marialaras772@gmail.com, ²hilmiazizah21@gmail.com, ³icanisaramadani@gmail.com

Korespondensi penulis: marialaras772@gmail.com*

Abstract. *This research aims to examine how the physical and mental elements in Heri Isnaini's poems entitled "Memories 1", "In Memories 2", "With You When Dusk", and "I Met You at the End of the Night". By focusing on the intrinsic analysis of the elements of poetry. The physical elements studied were diction, rhyme, majas, and typography. As for the inner element, it includes the theme, tone, atmosphere, and mandate implied in each work. The results of the analysis show that Heri Isnaini uses simple poetic language with a predominance of melancholy and contemplative atmospheres. The themes of love, silence, and memories become the common thread that connects the four poems. With the power of expression and subtle choice of diction, these poems reflect the poet's emotional depth towards both universal and personal experiences.*

Keywords: *Analysis; Diction; Inner Element; Majas; Poetry*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana unsur fisik dan batin dalam puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “Kenangan 1”, “Dalam Kenangan 2”, “Bersamamu Ketika Senja”, dan “Aku Menemuimu di Ujung Malam”. Dengan menitikberatkan pada analisis unsur-unsur puisi secara instrinsik. Unsur fisik yang dikaji yaitu diksi, rima, majas, dan tipografi. Sedangkan untuk unsur batin mencakup tema, nada, suasana, serta amanat yang tersirat dalam setiap karya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Heri Isnaini menggunakan bahasa puitis sederhana dengan dominasi suasana melankolis dan kontemplatif. Tema cinta, keheningan, dan kenangan menjadi benang merah yang menghubungkan keempat puisi tersebut. Kekuatan ekspresi dan pilihan diksi yang halus, puisi-puisi tersebut mencerminkan kedalaman emosi penyair terhadap pengalaman baik universal ataupun personal.

Kata kunci: Analisis, Diksi, Majas, Puisi, Unsur Batin, Unsur Fisik.

I. PENDAHULUAN

Puisi atau sajak merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait. Biasanya puisi berisi ungkapan penulis mengenai emosi, pengalaman maupun kesan yang kemudian dituliskan dengan bahasa yang baik sehingga dapat berima dan enak untuk dibaca. Menurut Aminuddin (2011:134) ”arti puisi berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *pocima* yang berarti ‘membuat’ atau *poesis* yang berarti ‘pembuatan’. Puisi diartikan sebagai proses membuat dan pembuatan karena lewat puisi, pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang berisi pesan atau gambaran suasana

tertentu, baik fisik maupun batin”. Definisi puisi berdasarkan pendapat Herman Waluyo (2003:1) diartikan sebagai karya sastra tertulis yang paling awal ditulis manusia dalam sejarah serta sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dalam sebuah struktur fisik dan batinnya.

Menurut Pradopo (2009:7), puisi memiliki sifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa yang berirama yang mana puisi merupakan sebagai pendramaan pengalaman. Puisi merupakan alat yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran penulis yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama. Secara umum pengertian puisi dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra yang mengandung unsur irama, ritma, diksi, lirik dan menggunakan kata kiasan dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu. Puisi merupakan karya sastra yang berasal dari hasil perasaan dan ekspresi yang diungkapkan oleh penyair. Heri Isnaini merupakan salah satu penyair Indonesia kontemporer yang karyanya memiliki kekuatan dalam menghadirkan pengalaman emosional yang intens. Kumpulan puisinya, seperti *Dalam Kenangan 1*, *Dalam Kenangan 2*, *Bersamamu Ketika Senja*, dan *Aku Menemuimu di Ujung Malam*, memuat makna mendalam yang berakar pada peristiwa personal namun mampu menyentuh sisi universal pembaca. Keempat puisi ini menyiratkan perenungan dan rasa kehilangan, serta sarat akan simbolisme dan nuansa batin yang kuat.

Melalui analisis struktur fisik dan batin, diharapkan pembaca dapat menggali kedalaman makna puisi Heri Isnaini secara lebih menyeluruh. Analisis ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana unsur-unsur kebahasaan seperti diksi dan majas tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai jembatan penyampaian emosi dan pengalaman eksistensial penyair. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana struktur fisik dan struktur batin bekerja secara bersamaan dalam membangun makna puisi Heri Isnaini. Melalui pendekatan struktural, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk puisi serta menganalisis keterkaitannya dengan pesan dan pengalaman batin yang hendak disampaikan penyair. Diharapkan, hasil analisis ini dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap puisi modern Indonesia dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang analisis puisi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis unsur-unsur fisik dan

batin yang terdapat dalam puisi karya Heri Isnaini. Data dalam penelitian ini berupa empat puisi, yaitu “Dalam Kenangan 1”, “Dalam Kenangan 2”, “Bersamamu Ketika Senja”, dan “Aku Menemuimu di Ujung Malam” yang dianalisis berdasarkan struktur lahir dan batinnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis struktural, dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu: Struktur fisik, yang mencakup diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa (majas), rima, dan tipografi. Struktur batin, yang mencakup tema, nada, perasaan, dan amanat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, yakni dengan membaca, menelaah, serta mencatat bagian-bagian puisi yang berkaitan dengan unsur fisik dan batin. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan temuan dalam puisi secara kualitatif untuk kemudian ditafsirkan maknanya dalam konteks keseluruhan isi puisi.

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi teori, yakni membandingkan hasil analisis dengan teori-teori puisi dari para ahli sastra guna menjamin keakuratan interpretasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil analisis mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai cara Heri Isnaini membangun kekuatan puisi melalui unsur bentuk dan makna secara terpadu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis struktur fisik dan batin pada puisi “Dalam Kenangan 1”, “Dalam Kenangan 2”, “Bersamamu Ketika Senja”, dan “Aku Menemuimu Di Ujung Malam” Karya Heri Isnaini.

A. Puisi “Dalam Kenangan 1”

Sempurna: dalam keabadian
kau melihat semua dengan kata-kata
memahami menggambarkan
aku membawamu bersama bahtera
Nuh bergoyang terkena riak dan gelombang
mentari bersinar penuh
ada juga lukisan pada hatimu
diam-diam berubah menjadi abadi

Maret 2025

1. Struktur Fisik:

- a. Diksi, kata seperti “keabadian”, “bahtera”, “gelombang”, “lukisan”, dan “abadi” membangun imajinasi kenangan dan memiliki makna spiritual.
- b. Rima, untuk rima pada puisi “Dalam Kenangan 1” yaitu bebas karena baris mengalir dengan narasi yang puitis.
- c. Majas, menggunakan majas metafora pada “aku membawamu bersama bahtera Nuh yang memiliki simbol keselamatan serta sejarah besar. Dan majas personifikasi pada “lukisan pada hatimu berubah menjadi abadi”.
- d. Tipografi, baris-baris panjang dan naratif memberi kesan refleksi mendalam seperti monolog batin.

2. Struktur Batin:

- a. Tema, kenangan abadi terhadap seseorang yang telah pergi.
- b. Nada, mengandung unsur reflektif; tenang; dan mengagumi
- c. Suasana, hening; mendalam; dan penuh makna.
- d. Amanat, kenangan itu dapat berubah menjadi sesuatu yang abadi jika di simpan dalam hati dengan cinta.

A. Puisi “Dalam Kenangan 2”

apakah kau masih berjalan sendiri
di sepanjang kebun apel
bayanganmu telah condong ke barat
kau berjingkat di antara pepohonan yang berbaris
sepi dalam hatimu
kau tetap berjalan sendiri saja
apakah kau masih mencari tulang rusuk itu?
dia tenggelam di antara baris-baris pohon apel
terselip di antara lilitan ular

Maret 2025

1. Struktur Fisik:

- a. Diksi, puitis dan simbolik “kebun apel”, “bayangan”, “pepohonan”, “tulang rusuk”, “lilitan ular”. Kata-kata ini mengandung mitos dan majas metafora.
- b. Rima, bebas dengan irama yang lambat dan menciptakan suasana sepi.
- c. Majas, simbolisme “tulang rusuk” mengacu pada mitos penciptaan manusia dan “lilitan ular” diibaratkan sebagai godaan. Personifikasi, “bayanganmu telah condong ke barat” yang menunjukkan bahwa hari sudah senja.
- d. Tipografi, pada larik puisi tersebut mendeskripsikan langkah kesunyian.

2. Struktur Batin:

- a. Tema, kesepian akan mencari pasangan yang sejati atau belahan jiwa yang hilang.
- b. Nada, sendu dan penuh kehampaan.
- c. Suasana, sepi dan penuh penantian.
- d. Amanat, dalam penantian yang panjang seseorang mungkin tetap sendiri tetapi kesepian pun bisa menyimpan kebijaksanaan.

B. Puisi “Bersamamu Ketika Senja”

Aku menghampirimu
dalam balutan kesunyian
berharap uluran tanganmu
dalam setiap khilaf dan alfaku
Ini senja entah ke berapa
kau setia menungguku
aku masih di sini
bersama dosa sepanjang usia
Aku menghampirimu
ketika senja entah ke berapa
tetap berharap kau menemuiku
walau sekejap
Tuhan,
terimalah cintaku
walau sebutir zarah.

Maret 2025

1. Struktur Fisik:

- a. Diksi, penuh dengan kata-kata religius dan kontemplatif seperti pada kata senja, sunyi, dosa, Tuhan, dan zarah. Kata “senja” menjadi simbol waktu reflektif, mendekati malam atau akhir.
- b. Rima, bebas tetapi larik-larik pendek memberikan ritme lambat, seakan menandakan kehati-hatian dan kekhusyukan.
- c. Majas, personifikasi pada “aku menghampirimu dalam balutan kesunyian” menyatakan bahwa kesunyian diperlakukan seperti sesuatu yang bisa disembunyikan. Simbolisme, melambangkan usia “senja” (menjelang akhir), “zarrah” melambangkan kecilnya nilai manusia di hadapan Tuhan.
- d. Tipografi, penempatan kata “Tuhan” sebagai satu larik yang menciptakan efek dramatis dan penekanan.

2. Struktur Batin:

- a. Tema, pengakuan dosa dan kerinduan bertemu Tuhan pada masa akhir kehidupan
- b. Nada, tulus, lembut, dan penuh harap
- c. Suasana, sunyi, khidmat, dan religius.
- d. Amanat. Betapa kecilnya manusia dalam menghadapi Tuhan, tetapi cinta sejati tetap akan diterima jika Ikhlas walau sekecil zarah.

C. Puisi “ Aku Menemuimu di Ujung Malam”

Aku menemuimu di ujung malam
dalam baris-baris harap yang berderet di dinding kain itu
tetap menumbuhkan bunga-bunga
berwarna pelangi seperti cintamu
Kau menungguku di ujung malam
memanjati usiaku yang semakin tinggi daun bugenvil basah bersama embun yang sepi
aku tercekak ketika jemputan itu datang: tiba-tiba

Maret 2025

1. Struktur Fisik:

- a. Diksi, “Ujung malam”, “harap kain”, “Pelangi”, “embun”, “bugenvil”, “jemputan”. Kata tersebut penuh akan simbol waktu, alam, dan spiritualitas.
- b. Rima, Lembut dan pelan. Terdapat aliterasi pada kalimat “baris-baris harap yang berderet di dinding”, menambahkan harmoni bunyi.
- c. Majas, Metafora pada kata “jemputan itu datang” menyatakan kematian. Simbolisme pada “pelangi” menyatakan cinta sejati atau keindahan setelah penderitaan. Personifikasi pada “daun bugenvil basah basah Bersama embun yang sepi”.
- d. Tipografi, Disusun dalam bagian besar, menggambarkan pertemuan menuju kematian atau spiritual.

2. Struktur Batin:

- a. Tema, pertemuan spiritual di ambang kematian.
- b. Nada, penuh harap, pasrah, dan takzim.
- c. Suasana, sunyi, mistis, dan menyentuh.
- d. Amanat, Hidup pasti berakhir, tetapi cinta dan pertemuan dengan yang Ilahi tetap indah jika dijalani dengan harapan dan ketulusan.

Pembahasan

Berdasarkan dari analisis keempat puisi karya Heri Isnaini dengan pendekatan struktural dengan menitikberatkan pada unsur fisik (diksi, rima, majas, dan tipografi) serta unsur batin (tema, nada, suasana, dan amanat). Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat puisi tersebut memiliki kekayaan simbolik dan kedalaman spiritual yang tinggi, ditunjukkan melalui pemilihan kata yang sarat makna serta penciptaan suasana batin yang reflektif.

Puisi “Dalam Kenangan 1” ini mengusung tema tentang keabadian kenangan. Dari segi fisik, diksi seperti “keabadian”, “bahtera Nuh”, dan “lukisan” menandakan adanya simbolisme religius dan estetis. Majas metafora dan simbolisme membentuk gambaran visual yang kuat mengenai kenangan yang menjadi abadi. Nada puisi ini tenang dan penuh penghargaan, suasananya reflektif dan hening. Puisi ini menyampaikan bahwa kenangan bisa memiliki dimensi spiritual yang bertahan melebihi waktu jika dibingkai dalam cinta dan ketulusan. Pada puisi “Dalam Kenangan 2” ini membahas tentang pencarian dan kesepian eksistensial. Diksi “tulang rusuk”, “lilitan ular”, dan “pepohonan” menyiratkan makna simbolik dari mitos penciptaan dan kesendirian manusia. Penggunaan simbol tulang rusuk sebagai metafora dari pasangan hidup dan ular sebagai lambang godaan menghadirkan tafsir religius sekaligus

psikologis. Suasana sunyi dan pencarian menjadi dominan, memperkuat tema eksistensial yang diangkat. Nada melankolis puisi ini menyiratkan bahwa meskipun seseorang mungkin terus mencari, ia harus berdamai dengan kesendiriannya. Sedangkan puisi “Bersamamu Ketika Senja” ini menghadirkan sebuah lirik yang penuh penyesalan, berusaha mendekati Tuhan dalam keheningan senja. Dari segi struktur fisik, penggunaan diksi seperti “kesunyian”, “dosa”, dan “Tuhan” memperkuat nuansa religius. Majas personifikasi dan metafora digunakan secara halus untuk menggambarkan hubungan spiritual yang intim. Tipografi sederhana tetapi efektif menekankan bait-bait emosional secara visual. Unsur batin puisi ini mencerminkan tema pengakuan dan harapan akan pengampunan. Suasana batin puisi ini sunyi dan khusyuk, sejalan dengan nada pasrah yang muncul dari larik-lariknya. Amanat yang tersirat ialah bahwa Tuhan tetap menerima cinta yang tulus, betapapun kecilnya. Dan puisi “Aku Menemuimu di Ujung Malam” ini menjadi penutup spiritual dari keempat karya yang dianalisis, menggambarkan pertemuan pada waktu yang paling hening dan sakral—ujung malam. Diksi seperti “harap”, “pelangi”, “bugenvil”, dan “jemputan” menunjukkan keseimbangan antara keindahan cinta dan ketakutan akan akhir (kematian). Rima bebas dan penggunaan majas memperkuat visual dan emosional puisi. Tema yang diangkat ialah pertemuan dengan yang Ilahi setelah penantian panjang. Amanat puisi ini menyatakan bahwa perjalanan spiritual manusia akan bermuara pada pertemuan dengan Tuhan yang sarat harap dan cinta, bahkan dalam kematian yang tiba-tiba.

Keseluruhan, keempat puisi Heri Isnaini menampilkan harmoni antara bentuk (struktur fisik) dan isi (struktur batin). Penyair menyampaikan pesan spiritual yang mendalam melalui bahasa yang simbolik dan estetis. Penggunaan pendekatan struktural membuktikan bahwa makna puisi dapat dianalisis secara objektif melalui pengamatan terhadap unsur pembentuknya, baik secara lahir maupun batin.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap empat puisi karya Heri Isnaini, yaitu “Dalam Kenangan 1”, “Dalam Kenangan 2”, “Bersamamu Ketika Senja”, dan “Aku Menemuimu di Ujung Malam”, dapat disimpulkan bahwa keunggulan puisi-puisi tersebut terletak pada keseimbangan antara unsur bentuk dan isi. Elemen fisik seperti pilihan kata yang sarat makna simbolik, pemanfaatan majas yang kuat, serta penataan tipografi yang mencolok berperan penting dalam menyampaikan gagasan emosional dan spiritual secara mendalam. Melalui gaya bahasa yang sederhana namun penuh muatan makna, Heri Isnaini menghadirkan pengalaman spiritual dan refleksi kehidupan secara menyentuh dan manusiawi, menjadikan puisinya tidak hanya bernilai artistik tetapi juga menjadi medium perenungan.

Ditinjau dari unsur batin, keempat puisi tersebut banyak mengangkat tema-tema yang bersifat universal seperti kenangan yang abadi, kesendirian dalam pencarian makna hidup, penyesalan dan harapan akan ampunan, hingga kerinduan akan pertemuan spiritual yang hakiki. Cakupan tema ini menegaskan bahwa puisi berperan bukan hanya sebagai ungkapan emosional penyair, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai spiritual dan eksistensial yang menyentuh sisi terdalam kemanusiaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Pradopo (2009), puisi merupakan bentuk pengolahan pengalaman hidup yang diungkapkan melalui simbolisme dan ritme yang khas, dan hal ini tercermin secara kuat dalam karya-karya Heri Isnaini.

Penafsiran atas keempat puisi menjadi semakin dalam ketika dianalisis melalui pendekatan struktural. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menelaah secara menyeluruh hubungan antara bentuk dan isi karya sastra. Abrams (1957) menegaskan bahwa untuk memahami makna sebuah karya secara utuh, perlu dilakukan analisis terhadap elemen-elemen internal yang membentuk struktur dan intensi penyair. Oleh karena itu, pembacaan terhadap puisi Heri Isnaini tidak hanya berhenti pada keindahan bahasanya, tetapi juga menggali nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Dengan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Heri Isnaini memiliki kontribusi penting dalam perkembangan puisi modern Indonesia. Melalui ekspresi yang jujur dan puitis, ia berhasil menyampaikan nilai-nilai spiritualitas dalam bentuk yang mudah diterima namun tetap dalam. Maka dari itu, pengkajian puisi tidak hanya relevan dari sisi estetika, tetapi juga penting sebagai sarana penggalian nilai-nilai kehidupan yang lebih esensial bagi pembaca maupun peneliti sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Teeuw, A. (2008). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Kusumastuti, A. M. K., & Annisya, S. F. (Eds.). (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H. J. (2007). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Kinanthi, A. C., & Novel, D. (2021). *Terlahir karya*. (Catatan: Judul dan data terbit tidak lengkap—harap periksa kembali informasi ini.)

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Pradopo, R. D. (1978). Pengertian, hakikat, dan fungsi puisi. *Modul 1*, 1–42.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar. (Edisi asli terbit tahun 2004)
- Pradopo, R. D. (2013). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Septiani, D. (2020). Majas dan citraan dalam puisi *Mishima* karya Pendahuluan. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1), 12–24.
- Suparyanto, & Rosad. (2020). Struktur batin puisi. *Suparyanto dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.